

---

## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Property di Indonesia dengan Pendekatan Ekonomi

Riska Syam<sup>1</sup>, Syamsu Alam<sup>2</sup>, Regina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

[^1blkriska066@gmail.com](mailto:blkriska066@gmail.com), [^2alam.s@unm.ac.id](mailto:alam.s@unm.ac.id), [^1regina@unm.ac.id](mailto:regina@unm.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pendidikan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas property di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan panel data dari 5 provinsi (Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat) dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia selama periode 2011-2022, dengan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan Ekonomi yang diukur menggunakan PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas property di Indonesia; (2) Kemiskinan yang diukur berdasarkan jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kriminalitas property di Indonesia; (3) Pengangguran yang diukur dengan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas property di Indonesia; (4) Ketimpangan Pendapatan yang diukur dengan gini ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas property di Indonesia; (5) Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas property di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Pendidikan, Ketimpangan, Tingkat Kriminalitas

### Abstract

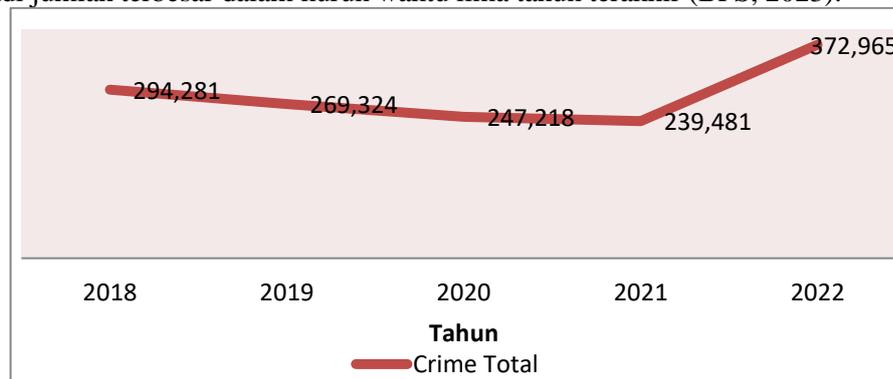
This study aims to analyze the influence of economic variables such as economic growth, poverty, unemployment, income inequality, and education affect property crime rates in Indonesia. This study uses secondary data with panel data from 5 provinces (Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat) with the highest crime rates in Indonesia during the period 2011-2022, with the Fixed Effect Model approach. The results of this study indicate that: (1) Economic Growth as measured by GRDP per capita has a significant negative effect on the property crime rate in Indonesia; (2) Poverty as measured by the number of poor people has a significant positive effect on the property crime rate in Indonesia; (3) Unemployment as measured by the open unemployment rate has a significant negative effect on the property crime rate in Indonesia; (4) Income Inequality as measured by the gini ratio has a significant negative effect on the property crime rate in Indonesia; (5) Education as measured by the average years of schooling has no effect on the property crime rate in Indonesia.

**Keywords:** Economic Growth, Poverty, Unemployment, Education, Inequality, Crime Rate.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia menduduki posisi keempat dengan *crime index* tertinggi di kawasan asia tenggara untuk periode 2018-2022, dengan rata-rata indeks kejahatan sebesar 45.76 dari skala 100 (<https://www.numbeo.com/>). Dimana tipe-tipe permasalahan yang banyak dihadapi masyarakat terkait kriminalitas diantaranya yaitu kejahatan konvensional yang berkaitan dengan hak milik barang seperti pencurian, baik dengan penggunaan kekerasan maupun tanpa penggunaan kekerasan. Bahkan berdasarkan data Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri pada tahun 2022 terjadi lonjakan kasus, khususnya kasus kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan, sebanyak 91.892 kejadian dan menjadi jumlah terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir (BPS, 2023).



**Gambar 1. Jumlah Kasus Kriminal (*Crime Total*) di Indonesia yang dilaporkan Periode 2018-2022**

Sumber: Buku Statistik Kriminal Indonesia, 2024

Pada gambar 1. tampak bahwa jumlah kejahatan (*crime total*) yang dilaporkan di Indonesia selama tahun 2018-2022 cenderung fluktuatif. Tercatat pada tahun 2019, jumlah kasus kriminal yang dilaporkan turun sebesar 8,48% jika dibandingkan dengan tahun 2018, begitu pun pada tahun 2020 turun sebesar 8,21%, dan turun lagi pada tahun 2021 sebesar 3,13%, dan pada tahun 2022 terjadi lonjakan kenaikan yang cukup signifikan sebesar 55,74%. Jadi secara rata-rata, jumlah kasus kriminal yang dilaporkan di Indonesia selama tahun 2018-2022 tumbuh sebesar 8,98%.

Tingginya angka kriminalitas ini, menurut Karl Marx dalam determinasi ekonomi kriminologi dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, sehingga untuk melawan tingkat kriminalitas harus diiringi dengan peningkatan ekonomi (Hasanah, 2023). Jadi tekanan ekonomi ini dapat mencakup berbagai aspek ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pendidikan. Becker (1974), dalam teori *rational choice*, juga mengatakan seorang individu yang rasional melakukan suatu kejahatan didasarkan atas manfaat (*utility*) yang akan mereka peroleh.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Emil Durkheim dalam teori *Anomie*. Menurut Durkheim, keinginan atau hasrat manusia tidak terbatas, terutama dalam hal materi dan kemewahan, namun karena keterbatasan sumber daya ekonomi, mereka memiliki standar yang realistis dalam perekonomian mereka (Effendi, 2017). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Robert K. Marton tahun 1938 yang dikenal dengan teori *Strain*. Teori ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya individu taat hukum, tetapi karena berada di bawah tekanan yang besar, mereka terpaksa melakukan tindak kejahatan (Effendi, 2017). Tekanan ini dapat berasal dari struktur sosial, norma, atau ketidaksetaraan ekonomi yang ada dalam masyarakat.

PDB perkapita jika dikaitkan dengan tingkat kriminalitas, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita penduduk maka akan semakin tinggi pula taraf kesejahteraan penduduk, sehingga tingkat kriminalitas akan menurun (Wicaksono & Suharto, 2023). Tetapi menariknya disini ialah tingkat kriminalitas di Indonesia tumbuh sebesar 8,98% dalam lima tahun terakhir (2018-2022), sementara PDB perkapita juga tumbuh sebesar 5,30% (BPS,2024). Seharusnya dengan meningkatnya PDB perkapita dapat mengurangi tingkat kriminalitas di Indonesia.

Kriminalitas juga dapat dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Dimana masalah kemiskinan selalu menjadi perhatian dalam suatu wilayah, dan tidak jarang dijumpai orang miskin melakukan tindak kriminalitas karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup. Jumlah penduduk miskin di Indonesia selama lima tahun terakhir (2018-2022), cenderung fluktuatif (BPS, 2024). Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin turun sebesar 3,46%, kemudian naik pada tahun 2020 sebesar 6,61%, naik lagi pada tahun 2021 sebesar 4,23%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 5,02%. Jika melihat tren data, baik data jumlah penduduk miskin maupun tingkat kriminalitas, keduanya menunjukkan tren yang fluktuatif. Ini menunjukkan bahwa hubungan diantara keduanya bersifat kompleks, serta hubungan keduanya tidak dapat dijelaskan dengan logika yang liner karena melibatkan banyak faktor dan kondisi yang saling memengaruhi.

Begitu juga dengan persentase tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang juga menunjukkan tren fluktuatif (BPS, 2024). Dimana pada tahun 2019 turun sebesar 2,34%, kemudian turun lagi pada tahun 2020 sebesar 0,40%, dan pada tahun 2021 naik sebesar 25,45,%, kemudian pada tahun 2022 turun sebesar 6,87%. Sehingga antara kejahatan dan pengangguran tetap merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Dimana pengangguran adalah penyebab munculnya beberapa permasalahan sosial dan memiliki dampak yang luas salah satunya adalah peningkatan angka kejahatan (Kasim & Hendra, 2023).

Selanjutnya ketimpangan pendapatan yang juga dapat dikaitkan dengan masalah kriminalitas. Dimana Ketika tingkat ketimpangan pendapatan tinggi, maka kesenjangan antara kaya dan miskin menjadi semakin besar, dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan akan merasa terpinggirkan. Hal ini tentunya dapat menyebabkan peningkatan angka kejahatan, karena individu yang merasa dikucilkan secara sosial lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Pada tahun 2019 rasio gini di Indonesia turun sebesar 1,04%, tahun 2020 naik 1,32%, kemudian pada tahun 2021 turun sebesar 1,04%, dan pada tahun 2022 tidak menunjukkan kenaikan ataupun penurunan (BPS, 2024). Jadi secara rata-rata tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dari tahun 2018-2022 turun sebesar 0,19% pertahunnya, sedangkan tingkat kriminalitas tumbuh sebesar 8,98%. Seharusnya dengan menurunnya tingkat ketimpangan dapat menurunkan tingkat kriminalitas.

Terakhir terkait dengan pendidikan, pendidikan yang tinggi akan meningkatkan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang legal. Aranthya et al. (2018) menjabarkan “semakin tinggi pendidikan maka peluang mendapatkan upah yang tinggi semakin terbuka, sehingga memberikan ekspektasi utilitas kriminalitas yang lebih kecil kepada calon pelaku kriminalitas, dan lebih memilih untuk bekerja”. Namun perkembangan Rata-rata Lama Sekolah penduduk di Indonesia selama periode tahun 2018-2022 menunjukkan peningkatan (BPS, 2024). Dimana Rata-rata Lama Sekolah di Indonesia selama tahun 2018-2022 naik sebesar 1,43% pertahunnya, sedangkan tingkat kriminalitas tumbuh sebesar 8,98% setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaari et al. (2023) di Malaysia, menemukan bahwa “pendidikan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kejahatan property, dan PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kejahatan property”.

Penelitian Jawadi et al. (2021) di Prancis dan Inggris, menemukan bahwa “pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kejahatan, terutama dalam periode kontraksi ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kejahatan”. Penelitian Hasanah (2023) di ASEAN menemukan bahwa “tidak terdapat kausalitas jangka panjang maupun jangka pendek antara ketimpangan pendapatan dan tingkat kriminalitas, begitu juga dengan pengangguran dan tingkat kriminalitas, sedangkan kemiskinan memiliki hubungan kausalitas jangka panjang dengan tingkat kriminalitas”.

Penelitian Khan et al. (2015) di Pakistan, menemukan bahwa “tingkat pengangguran berpengaruh positif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, PDRB perkapita berpengaruh positif dalam jangka panjang dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek, kemiskinan berpengaruh positif dalam jangka panjang dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek”. Berdasarkan studi empiris, kajian teori serta penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, ditemukan adanya kesenjangan sehingga diperlukan analisis kembali untuk mengetahui hubungan antara variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pendidikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan panel data. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang mencakup 5 provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi (Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat) dengan periode 12 tahun (2011-2022). Variabel penelitian yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan dan pendidikan sebagai variabel independen dan kriminalitas *property* sebagai variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen digunakan analisis regresi panel dengan metode *Fixed Effect Model*. Dengan model penelitian sebagai berikut:

$$KP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PK_{it} + \beta_2 Pov_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 GR_{it} + \beta_5 RLS_{it} + e_{it} \quad (1)$$

$$\text{Log}KP_{it} = \beta_0 + \beta_1(\text{Log}PK_{it}) + \beta_2(\text{Log}Pov_{it}) + \beta_3(\text{Log}TPT_{it}) + \beta_4(\text{Log}GR_{it}) + \beta_5(\text{Log}RLS_{it}) + e_{it} \quad (2)$$

Dimana:

KP	= Kriminalitas <i>Property</i> (jumlah kasus)
PK	= PDRB perkapita (ribu rupiah)
Poverty	= Jumlah Penduduk miskin (ribu jiwa)
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
GR	= Ketimpangan/ Gini Ratio (skala 0-1)
RLS	= Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
I	= <i>Cross section</i> (lima provinsi)
T	= <i>Time series</i> (tahun)
E	= <i>error term</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Basuki, (Basuki, 2021) menjabarkan “uji Multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel bebas. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara melihat nilai *correlations* antar variabel bebas. Dimana jika nilai korelasi  $< 0,85$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas”.

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas**

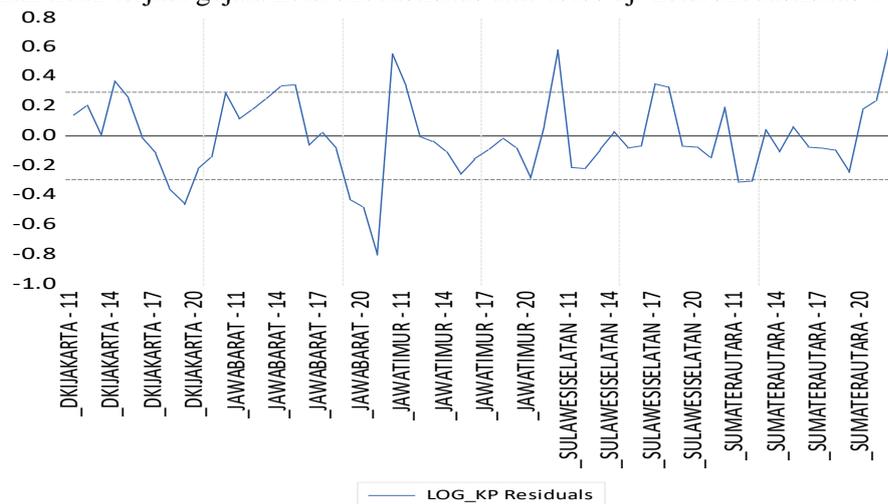
	LOG_PK	LOG_POV	LOG_TPT	LOG_GR	LOG_RLS
LOG_PK	1.000000	-0.506509	0.185966	0.222810	0.844700
LOG_POV	-0.506509	1.000000	0.039854	-0.159449	-0.451585
LOG_TPT	0.185966	0.039854	1.000000	0.117658	0.447779
LOG_GR	0.222810	-0.159449	0.117658	1.000000	-0.080639
LOG_RLS	0.844700	-0.451585	0.447779	-0.080639	1.000000

Sumber: Hasil olah data dengan e-views 12, 2024

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *correlations* antar variabel bebas secara keseluruhan memiliki nilai  $< 0,85$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi, dengan menggunakan grafik residual. Napitupulu *et al.*, (Napitupulu et al., 2021) menjabarkan “pada Grafik residual jika tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas”.



**Gambar 2. Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Hasil olah data e-views 12, 2024

Dari grafik residual (warna biru) terlihat bahwa nilainya tidak melebihi batas (500 dan -500), yang menunjukkan bahwa varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau dapat dikatakan lolos uji heterokedastisitas.

## 2. Hasil Estimasi Regresi Panel (Uji *Fixed Effect Model*)

Tabel 2. Hasil Estimasi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
LOG_PK	-2.266880	4.018439	0.0002
LOG_Pov	0.575498	5.883719	0.0000
LOG_TPT	-0.989685	2.789677	0.0074
LOG_GR	-2.065756	2.948412	0.0048
LOG_RLS	4.869626	1.638674	0.1076
C	19.15396	9.515047	0.0000
R-squared			0.710842
Adjusted R-squared			0.658793
F-statistic			13.65729
Prob(F-statistic)			0.000000

Sumber: Hasil olah data dengan e-views 12, 2024

Berdasarkan hasil estimasi pada model persamaan diatas, maka diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{LogKP} = 19.15396 - 2.266880 \text{LogPK}_{it} + 0.575498 \text{LogPov}_{it} - 0.989685 \text{LogTPT}_{it} - 2.065756 \text{LogGR}_{it} + 4.869626 \text{LogRLS}_{it} + e_{it}$$

Adapun hasil estimasinya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pada variabel KP (Kriminalitas *Property*) yang memiliki nilai *Coefficient* C sebesar 19.15396, ini menunjukkan bahwa ketika variabel PDRB perkapita, kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, gini ratio, dan rata-rata lama sekolah bernilai nol (0) atau konstan, maka prediksi kriminalitas *property* sebesar 19.15396, hal tersebut jika tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Kedua, pada variabel PK (PDRB perkapita) dimana koefisien regresinya bernilai negatif terhadap variabel KP (Kriminalitas *Property*) dengan nilai koefisien sebesar 2.266880. Sehingga hal tersebut memiliki arti bahwa peningkatan persentase PDRB Perkapita sebesar 1 persen, akan menurunkan jumlah kriminalitas *property* sebesar 2.266880 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Ketiga, variabel Pov (Penduduk Miskin). Variabel ini memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap variabel KP (Kriminalitas *Property*) dengan nilai koefisien sebesar 0.575498. sehingga hal tersebut memiliki arti bahwa peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 1 persen, akan meningkatkan jumlah kriminalitas *property* sebesar 0.575498 dengan asumsi *ceteris paribus*. Keempat, variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), variabel ini memiliki koefisien regresi bernilai negatif terhadap variabel KP (Kriminalitas *Property*) dengan nilai koefisien sebesar 0.989685, sehingga hal tersebut memiliki arti bahwa peningkatan persentase tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 persen, akan menurunkan jumlah kriminalitas *property* sebesar 0.989685 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kelima, variabel GR (Gini Ratio). Variabel ini memiliki koefisien regresi bernilai negatif terhadap variabel KP (Kriminalitas *Property*) dengan nilai koefisien sebesar 2.065756, sehingga hal tersebut memiliki arti bahwa peningkatan persentase gini ratio sebesar 1 persen, akan menurunkan jumlah kriminalitas *property* sebesar 2.065756 dengan asumsi *ceteris paribus*. Terakhir, variabel RLS (Rata-Rata Lama Sekolah). Variabel ini memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap variabel KP (Kriminalitas *Property*) dengan nilai koefisien sebesar 4.869626, sehingga hal tersebut memiliki arti bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen, akan meningkatkan jumlah kriminalitas *property* sebesar 4.869626 dengan asumsi *ceteris paribus*.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 2, koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R-square* yaitu sebesar 0.658793 yang artinya 66% tingkat kriminalitas *property* dapat dipengaruhi oleh PDRB perkapita, Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Gini Ratio, dan Rata-Rata Lama Sekolah. Sisanya sebesar 34% tingkat kriminalitas *property* dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### 4. Interpretasi Hasil

#### a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas *Property*

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia. Artinya ketika persentase PDRB perkapita meningkat maka jumlah kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia pada tahun 2011-2022 akan menurun, dan sebaliknya ketika persentase PDRB perkapita turun maka jumlah kriminalitas *property* akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Anomie yang dikemukakan oleh Emil Durkheim 1897, dimana ia mengatakan bahwa “faktor penyebab kejahatan terletak pada kondisi perekonomian makro masyarakat bukan hanya perekonomian mikronya saja” (Effendi, 2017). Jadi sesuai dengan teori ini, kondisi ekonomi yang membaik yang dapat dilihat dari meningkatnya PDRB perkapita dapat menurunkan tingkat kriminalitas *property*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jawadi et al. (2021), dimana hasil penelitiannya menemukan “pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kejahatan di Prancis dan Inggris. Shaari et al. (2023), menemukan hal serupa dimana “PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kejahatan *property* di Malaysia”. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Khan et al. (2015), yang menemukan bahwa “dalam jangka pendek PDRB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kejahatan di Pakistan”.

#### b. Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Kriminalitas *Property*

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property*. Artinya ketika persentase kemiskinan meningkat maka jumlah kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia untuk periode 2011-2022 akan meningkat, dan sebaliknya ketika persentase kemiskinan turun maka jumlah kriminalitas *property* juga akan ikut turun. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton 1938, dimana ia mengatakan bahwa “individu pada dasarnya taat hukum, tetapi karena berada dibawah tekanan besar, sehingga mereka kemudian terdorong melakukan tindak kejahatan”. Merton dan pengikutnya juga memprediksikan bahwa proporsi terbesar dari kejahatan akan ditemukan terutama pada kalangan masyarakat kelas bawah atau miskin, karena mereka memiliki peluang yang terbatas untuk mencapai tujuan mereka secara legal (Effendi, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023), dimana ia menemukan “kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap kriminalitas di ASEAN”. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Tang & Md. Darit (2015), yang menemukan hal serupa dimana “kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap tingkat kriminalitas di Malaysia.

**c. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kriminalitas *Property***

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa variabel pengangguran yang diukur menggunakan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia. Artinya ketika persentase tingkat pengangguran terbuka meningkat maka jumlah kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia pada tahun 2011-2022 akan menurun, dan sebaliknya ketika persentase tingkat pengangguran terbuka turun maka jumlah kriminalitas *property* akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berkorelasi positif dengan tingkat kriminalitas.

Sehingga dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa meskipun pengangguran yang tinggi sering dianggap sebagai faktor yang meningkatkan angka kriminalitas, karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Namun, ada beberapa alasan mengapa tingkat pengangguran yang tinggi membuat angka kriminalitas menurun salah satunya adalah melalui kebijakan pemerintah dengan penegakan hukum yang efektif. Penegakan hukum yang kuat dan efektif dapat menurunkan angka kriminalitas meskipun tingkat pengangguran tinggi. Resiko tertangkap dan dihukum yang tinggi dapat berfungsi sebagai pencegah yang kuat terhadap perilaku kriminal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahe et al. (2024), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa “pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Sulawesi Tengah periode 2018-2022”. Begitu juga dengan hasil penelitian Rahmalia et al. (2019), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa “pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia”.

**d. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kriminalitas *Property***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur menggunakan gini ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia. Artinya ketika persentase gini ratio meningkat maka jumlah kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia pada tahun 2011-2022 akan menurun, dan sebaliknya ketika persentase gini ratio turun maka jumlah kriminalitas akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, dimana ketimpangan distribusi pendapatan berkorelasi positif terhadap tingkat kriminalitas. Jadi, berdasarkan hasil penelitian meskipun ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan peningkatan kriminalitas, namun terdapat situasi dimana tingkat kriminalitas justru turun meskipun ketimpangan tetap tinggi.

Ini menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara ketimpangan dan kriminalitas. Salah satunya dapat dilihat dari program sosial pemerintah yang efektif. Sebagaimana yang diketahui, di Indonesia telah banyak program bantuan sosial untuk rakyat, bantuan ini diberikan oleh pemerintah untuk memenuhi dan menjamin kebutuhan dasar serta meningkatkan taraf hidup penerima bansos. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyardi & Guritno (2022), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa “ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas di provinsi Jawa Tengah”.

**e. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kriminalitas *Property***

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa variabel pendidikan yang diukur menggunakan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hachica & Triani (2022), dimana ia menemukan bahwa

variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

Shaari et al. (2023), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa semakin banyak individu dengan pendidikan tinggi justru meningkatkan kejahatan *property* di Malaysia, terutama ketika keterampilan dan kualifikasi pencari kerja berpendidikan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Andressony (2024), dimana “pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di provinsi Kalimantan Tengah”.

Mereka yang berpendidikan tinggi seringkali memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap karier dan pendapatan mereka. Jadi meskipun memiliki pendidikan yang tinggi, tanpa sumber pendapatan yang memadai, mereka akan terdorong untuk melakukan kejahatan demi bertahan hidup. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan mendesak dapat mengalahkan pertimbangan moral dan legal, sehingga orang yang berpendidikan pun bisa terjerumus kedalam tindak kejahatan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi (PK), berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hal ini terjadi karena peningkatan PDRB perkapita akan menunjukkan peningkatan standar hidup masyarakat. Dengan pendapatan yang lebih baik, mereka akan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga akan mengurangi keterlibatan mereka untuk melakukan kejahatan.
2. Variabel kemiskinan (Pov), berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tekanan hidup serba kekurangan atau dalam artian miskin, sehingga mereka akan cenderung terdorong untuk melakukan kejahatan untuk dapat bertahan hidup.
3. Variabel pengangguran (TPT), berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya melalui kebijakan pemerintah dengan penegakan hukum yang efektif. Sehingga ini akan menurunkan angka kriminalitas meskipun tingkat pengangguran tinggi, karena resiko tertangkap dan dihukum yang tinggi dapat berfungsi sebagai pencegah yang kuat terhadap perilaku kriminal.
4. Variabel ketimpangan distribusi pendapatan (GR), berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya dapat dilihat dari program sosial pemerintah yang efektif. Dengan adanya program ini mereka yang berpenghasilan rendah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yang akan mengurangi dampak negatif dari ketimpangan, sehingga akan mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam kejahatan.
5. Variabel pendidikan (RLS), tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas *property* di 5 provinsi Indonesia tahun 2011-2022. Hal ini terjadi karena meskipun memiliki pendidikan yang tinggi tanpa sumber pendapatan yang memadai, mereka akan terdorong untuk melakukan kejahatan. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan mendesak dapat mengalahkan pertimbangan moral dan legal, sehingga orang yang berpendidikan pun bisa terjerumus kedalam tindak kejahatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andressony, D. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Borjuis: Journal of Economy*, 2(3), 101–115.
- Aranthya, P. D., Prihanto, P. H., & Parmadi, P. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi (suatu pendekatan ekonomi). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(2), 68–82. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11931>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 160.
- Becker, G. S. (1974). *Crime and Punishment: An Economic Approach*. NBER.
- BPS. (2023). Statistik Kriminal Tahun 2023. In *Badan Pusat StatisTIK*.
- Effendi, T. (2017). *Dasar-Dasar Kriminologi*. Setara Press.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814857.00>
- Hasanah. (2023). Kriminalitas Dan Makroekonomi Di Asean: Apakah Memiliki Hubungan Kausalitas? *Abdi Equator*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v3i1.67383>
- Jawadi, F., Mallick, S. K., Idi Cheffou, A., & Augustine, A. (2021). Does higher unemployment lead to greater criminality? Revisiting the debate over the business cycle. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 182(xxxx), 448–471. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.03.025>
- Kasim, F. S., & Hendra. (2023). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Tindakan Kriminal Di Kabupaten ToliToli Periode 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 2(2), 11–20.
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate. *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2015.01.001>
- Nahe, S. S., Rahman, F., Taqwa, E., Lutfi, M., & Yunus, S. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kriminalitas di Sulawesi Tengah Periode 2018-2022 Sahrul. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(2), 203–214.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., & Harianja, H. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS (Pertama)*. Madenatera.
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 01(3), 21–36.
- Riyardi, A., & Guritno, R. B. (2022). *Faktor Ekonomi Terhadap Krimnalitas*. 16(April 2021), 50–61.
- Shaari, M. S., Harun, N. H., Esquivias, M. A., Abd Rani, M. J., & Abidin, Z. Z. (2023). Debunking conventional wisdom: Higher tertiary education levels could lead to more

property crimes in Malaysia. *Cogent Social Sciences*, 9(2).  
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2245638>

Tang, C. F., & Md. Darit, S. (2015). Penentu makroekonomi kadar jenayah di Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 49(2), 53–60. <https://doi.org/10.17576/JEM-2015-4902-05>

Wicaksono, A. S., & Suharto. (2023). Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art6>



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**

---